

Survivalitas Nelayan Pulau Kecil di Era Digital: Motif Survive dan Strategi Literasi Nelayan Muda Desa Bajo Pulau, Bima

Muhammad Arwan Rosyadi¹, Syarifuddin, Khalifatul Syuhada, Lalu Satria Wijaya

Universitas Mataram

Abstract

In the midst of the pre-prosperous economic conditions of fishermen, and the invasion of information technology and the diversity of job opportunities, the youth of Bajo Pulau Village persisted and chose to become fishermen. This study aims to find the internal causes of fishermen staying afloat as fishermen and literacy strategies in young Bajo Island fishermen in the current digital era. This research uses a qualitative research method with a phenomenological approach. The research location is in Bajo Pulau Village, Sape District, Bima Regency, with the subject of the study being young fishermen. Informants are selected through purposive sampling techniques. Primary data were collected through in-depth interviews. The focus in this study is the motives and experiences of self-literacy of young fishermen. The results showed that there are two types of fishermen based on their survival motives, namely: conventional and conditional fishermen. There are three forms of young fishermen's literacy strategies, namely (1) identification, (2) independence, and (3) combined.

Keywords: *Fishermen's Survival, Survival Motives, Literacy Strategies*

Abstrak

Di tengah kondisi ekonomi nelayan yang mayoritas prasejahtera, dan invasi teknologi informasi serta keragaman peluang kerja, para pemuda Desa Bajo Pulau tetap bertahan dan memilih menjadi nelayan. Penelitian ini bertujuan menemukan penyebab internal nelayan tetap bertahan sebagai nelayan dan strategi literasi pada nelayan muda Bajo Pulau di era digital saat ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian berada di Desa Bajo Pulau Kecamatan Sape Kabupaten Bima, dengan subjek penelitian adalah nelayan muda. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling. Data primer dihimpun melalui wawancara mendalam. Fokus penelitian ini adalah motif dan pengalaman literasi diri nelayan muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua tipe nelayan berdasar motif survive-nya, yakni: nelayan konvensional dan kondisional. Terdapat tiga bentuk strategi literasi nelayan muda, yakni (1) identifikasi, (2) mandiri, dan (3) gabungan.

Kata Kunci: Survivalitas Nelayan, Motif Survive, Strategi Literasi

¹arwan@unram.ac.id

Pendahuluan

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan provinsi yang terdiri dari 2 pulau besar yakni Lombok dan Sumbawa serta ratusan pulau-pulau kecil yang tersebar di sekitar wilayah Nusa Tenggara Barat, terdapat ±280 pulau dan terdapat 32 pulau yang telah berpenghuni (<https://bappeda.ntbprov.go.id>). Letak geografis NTB yang berbentuk daratan yang dikelilingi oleh laut yang memiliki sumber daya alam yang bisa menunjang aktivitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, salah satunya adalah bekerja sebagai nelayan. Pada tahun 2021 (<https://data.ntbprov.go.id>) tercatat ±19.274 nelayan dengan salah satu sebaran terbesar adalah di Kabupaten Bima dan Kota Bima dengan angka sekitar 3.300 nelayan yang menggantungkan hidupnya bekerja sebagai nelayan.

Kabupaten Bima selain memiliki hamparan dataran hijau yang luas dengan bermata pencaharian sebagai petani maupun peternak, terdapat pesisir pantai dan laut yang begitu luas untuk para nelayan menggantungkan pendapatan sehari-hari melalui menangkap ikan. Dengan potensi sumber daya alam yang begitu luas yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat, nelayan adalah salah satu pilihan masyarakat yang ada di pinggir atau pesisir pantai. Nelayan didefinisikan sebagai kesatuan sosial kolektif masyarakat pesisir yang mata pencahariannya menangkap ikan di laut dan memiliki sistem budaya yang khas (Kusnadi dalam Samudra, 2021).

Kabupaten Bima tepatnya di Kecamatan Sape memiliki laut yang luas, potensi yang dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat adalah sebagai penangkap ikan atau nelayan khususnya di Desa Bajo Pulau yang menjadikan nelayan atau penangkap ikan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Nelayan atau penangkap ikan menjadi salah satu sumber penghasilan masyarakat, baik itu menjadi mata pencaharian pokok atau menjadi mata pencaharian sampingan (Najmah, 2017). Desa Bajo Pulau didominasi oleh suku Bajo, namun ada juga terdapat warga lokal yang tinggal di desa tersebut.

Suku Bajo yang ada di Kecamatan Sape telah lama berada di wilayah tersebut, dikutip dari Najmah (2017) suku Bajo pada tahun 1889-an sudah berada di Dusun Sarae Naru, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima. Keberadaan suku Bajo sejak 132 tahun lalu sampai saat ini dengan berbagai macam perubahan yang ada dari segi

peralatan nelayan, kebudayaan, dan pengetahuan nelayan. Eksistensi Suku Bajo sampai saat ini tidak terlepas dari transmisi pengetahuan yang selalu dilakukan dari generasi ke generasi, selain itu suku Bajo merupakan suku yang awalnya tertutup namun dengan berkembangnya zaman dan perubahan teknologi, suku Bajo berusaha membuka diri dan mengikuti perkembangan perubahan dari masa ke masa terlihat dari penggunaan perahu dan peralatan yang digunakan untuk menangkap ikan.

Pada masa sekarang ini suku Bajo masih bisa tetap ada dan menjalankan aktivitasnya sebagai nelayan, dengan selalu ada nelayan muda yang memilih menjadi nelayan di suku Bajo. Nelayan muda menjadi perhatian peneliti ketika para nelayan muda tersebut masih tetap memilih menjadi nelayan di tengah kompleksitas pekerjaan yang bisa diakses oleh para pemuda suku Bajo. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak lantas menyurutkan keinginan nelayan muda untuk beralih pekerjaan, sehingga hal tersebut menjadi menarik untuk diangkat menjadi isu penelitian. Nelayan menjadi pilihan di tengah kompleksitas dan informasi yang semakin berkembang, menjadi nelayan harian yang pada umumnya memiliki ekonomi yang pra sejahtera namun tetap tidak menyurutkan nelayan muda untuk bertahan dengan pekerjaannya sebagai nelayan.

Suku Pulau Bajo yang bertahan dan mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi untuk menjadi nelayan merupakan suatu hal yang cenderung dilakukan, Scott (dalam Ritzer dalam Samudra, 2021) menjelaskan bahwa individu ataupun kelompok memiliki kecenderungan untuk bertahan dari kondisi ataupun situasi yang tidak menguntungkan dengan cara melakukan bentuk mekanisme survival atau strategi bertahan hidup. Nelayan muda memiliki pengetahuan untuk melakukan pekerjaan yang didapatkan melalui transmisi pengetahuan dari orang tua yang memberikan dampak pada kecenderungan untuk memilih dan bertahan dalam pekerjaan yang memang sudah dikuasai dan menguntungkan bagi nelayan muda.

Tetap menjadi nelayan dengan segala macam keterbatasan (khususnya ekonomi) di tengah derasnya arus informasi dan komunikasi yang semakin memudahkan orang untuk bisa dengan cepat mengakses pekerjaan atau peluang

mengubah taraf hidup ekonomi keluarga prasejahtera adalah kenyataan khas para pemuda Bajo Pulau. Transmisi pengetahuan dan dukungan orang tua kepada anak untuk bisa menjadi nelayan, ditengarai berandil dalam fenomena ini. Pada umumnya transmisi pengetahuan tentang menjadi nelayan dilakukan oleh orang tua kepada anak sejak masih kecil baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa terdapat hal yang menarik untuk bisa dijelaskan secara detail dan eksplanatif yakni nelayan muda yang masih tetap bertahan dan memilih sebagai nelayan di tengah kemajuan teknologi informasi dan kompleksitas pekerjaan yang bisa dilakukan oleh masyarakat khususnya nelayan muda di Bajo Pulau Kecamatan Sape, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat.

Fenomenologi Alfred Shutz (motif *because* dan *in-order-to*)

Alfred Schutz (dalam Campbell, 1994) menjelaskan bahwa individu melakukan tindakan sosial atas dasar motif tertentu yang tergolong *because* atau *in-order to motive*. *Because motive* adalah motif yang lebih berorientasi masa lalu, sedang *in-order-to motive* lebih berorientasi masa depan –walaupun keduanya berkaitan dengan masa silam. Campbell (1994) mencontohkan: ”aku memukulnya karena aku dulu sangat marah” untuk motif ’karena’, dan ”aku memukulnya supaya dapat memberinya sebuah pelajaran” untuk motif ’supaya’.

Jika dikaitkan dengan fenomena nelayan tetap *survive* sebagai nelayan, dengan berandai-andai, motif *karena hanya memiliki pengalaman bekerja sebagai pencari ikan di laut* pada nelayan merupakan contoh *because motive*. Sedangkan motif *supaya menjadi pelaut ulung* pada seorang nelayan adalah *in-order to motive*.

1. Tipologi Motif Kuswarno

Kuswarno (2009) mengembangkan pemikiran Alfred Schutz tentang motif tindakan sosial. Kuswarno beranggapan bahwa motif tidak hanya berorientasi masa lalu (*because motive*) dan masa depan (*in-order to motive*)-sebagaimana pemikiran Schutz, tetapi juga terdapat orientasi masa kini. Oleh karenanya, terdapat tiga tipe motif, yakni; motif sebab, agar, dan supaya.

Dari kajian fenomenologis tentang pengemis di Bandung, Kuswarno menemukan tiga tipe pengemis, yakni: pengemis berpengalaman, kontemporer, dan

berencana. Tipologi pengemis tersebut didasarkan atas kecenderungan motif pada kelompok pengemis. Pengemis berpengalaman cenderung memiliki motif sebab yang berorientasi masa lalu, misalnya sebab telah cacat sejak lahir dan telah lama bertindak mengemis. Pengemis kontemporer memiliki motif agar yang berorientasi masa kini, misalnya agar tetap berpenghasilan di saat musim paceklik. Pengemis kontemporer ini hanya mengemis saat musim kering, ketika mereka tidak dapat bekerja sebagai buruh tani. Sedang pengemis berencana memiliki motif supaya yang berorientasi masa depan, misalnya supaya anaknya bisa lulus kuliah atau supaya terkumpul uang sebagai modal usaha di masa yang akan datang. Pengemis berencana melakukan tindakan mengemis guna memenuhi kebutuhan jangka panjang di masa depan.

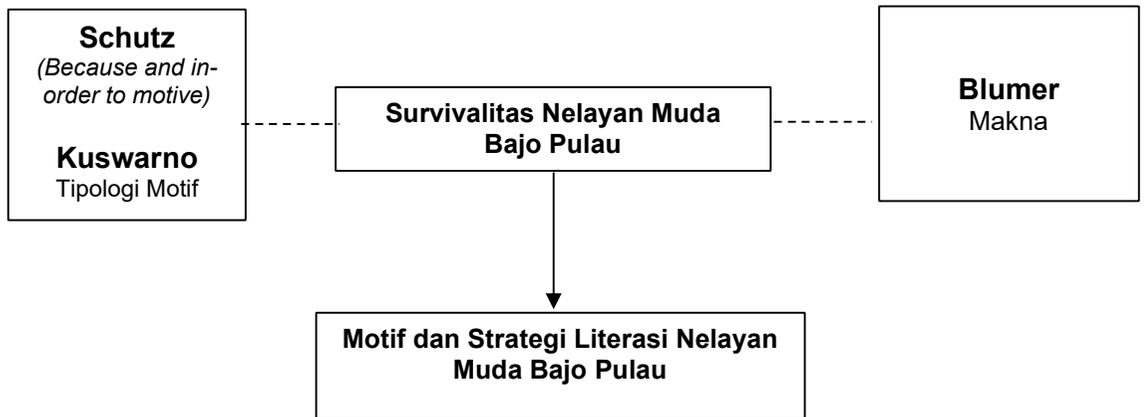
Jika dikaitkan dengan fenomena nelayan tetap *survive* sebagai nelayan, dengan berandai-andai, motif agar terkait dengan orientasi masa kini, *agar cepat mendapatkan uang mumpung lagi musim banyak ikan* adalah contoh motif agar pada nelayan.

2. Teori Makna

Teori Blumer (dalam Damsar, 2017) bertumpu pada tiga premis utama yang melibatkan makna;

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain
3. Makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung

Meminjam pemikiran Blumer tersebut, dapat dipahami bahwa nelayan muda bertindak *survive* sebagai nelayan didasari atas makna tertentu yang didapat dari interaksi dengan orang lain dan disempurnakan pada proses interaksi berikutnya. Oleh karenanya, pemikiran ini dapat digunakan sebagai pisau analisis untuk menelusuri bagaimana makna itu dipelajari, dibentuk, dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari nelayan.



Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis –yang tergolong penelitian sosial kualitatif. Fenomenologi menekuni makna dan pembentukan makna. Makna dan pembentukan makna merupakan sebuah proses sosial yang dinamis, dan terus menjadi (*becoming*) –bukan sesuatu yang sudah berbentuk hasil jadi. Karena itu, data-data yang dibangun dalam penelitian ini cenderung menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu, nelayan muda sebagai subjek dan objek yang dikaji, adalah individu yang sedang berkembang dengan segala keunikannya. Oleh karenanya, walaupun telah memiliki pola-pola umum sebagai pemuda, namun tetap memiliki keunikan tersendiri, sehingga, objektivitasnya hanya dapat dibangun dari pengungkapan-pengungkapan oleh aktor-aktor yang bersangkutan. Alasan lainnya, subjektivitas makna memiliki karakteristik yang plural, relatif, dan dinamis. Karena itu, penelitian terhadap makna subjektif adalah menggali kebenaran yang ada pada individu –sehingga diperlukan tafsiran subjektif (kualitatif).

Dengan mengacu pada pemikiran fenomenologis (Schutz dan Blumer), bahwa ada makna yang berkembang dalam masyarakat, maka ada pula makna

menjadi nelayan yang berkembang pada masyarakat Desa Bajo Pulau sehingga perlu diteliti dan diuraikan. Untuk dapat memaparkan bagaimana makna yang berkembang, memahami pikiran dan tindakan pelakunya maka dilakukan wawancara mendalam.

Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini didominasi data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara mendalam. Data sekunder (maupun data primer tambahan) diperlukan untuk mengukur kesahihan dan konsistensi data primer. Data sekunder didapatkan dari dokumen maupun naskah lain yang telah diterbitkan lembaga tertentu yang berkaitan dengan subjek penelitian seperti Pemerintah Desa Bajo Pulau maupun Dinas Kelautan dan Perikanan. Data primer tambahan didapatkan dari wawancara dengan orang-orang yang terlibat dengan informan.

Hasil dan Pembahasan

Motif Masa Lalu: Nelayan Konvensional

Meminjam pendapat Kuswarno bahwa, motif masa lalu bukan menunjukkan usia yang sudah renta, tetapi menunjukkan pada tindakan karena peristiwa masa lalu (Kuswarno: 2009). Berdasarkan jawaban informan nelayan muda yang memiliki motif masa lalu ditemukan bahwa dorongan untuk tetap mempertahankan pekerjaan menjadi nelayan adalah karena pengalaman masa lalu. Adapun informan nelayan muda yang memiliki motif masa lalu ditemukan dari jawaban dengan kata karena.

Dari sepuluh informan nelayan muda, terdapat tujuh informan yang mengindikasikan motif karena masa lalu yakni, karena faktor kurangnya ekonomi, karena kondisi bapak yang membutuhkan tenaga, karena faktor lingkungan, karena hobi, karena nyaman, dan karena mendapatkan penghasilan lebih cepat.

1) Faktor kurangnya ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu mahkota kehidupan yang harus ada dalam diri manusia. Ekonomi menjadi suatu hal yang paling penting dalam kehidupan, karena kebutuhan seseorang akan terpenuhi apabila ekonomi mencukupi. Oleh

sebab itu, beberapa nelayan muda yang ada di Bajo Pulau, Bima, tetap konsisten menjadi nelayan dari sejak masih kecil sampai saat ini karena motif kekurangan ekonomi.

2) Kondisi bapak yang sudah tua

Selain faktor ekonomi, kondisi orang tua yang sudah semakin tua juga menjadi alasan nelayan muda untuk tetap bertahan bekerja menjadi nelayan. Orang tua yang sudah semakin tua memiliki semua keterbatasan, termasuk tenaga yang sudah berkurang. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan bagi seorang anak untuk menjaga, merawat, dan membantu orang tua. Begitupun dengan beberapa nelayan muda yang memiliki motif masa lalu yakni karena faktor bapaknya yang sudah tua dan membutuhkan tenaga baru. Seperti yang disampaikan salah satu informan bahwa, “Karena orang tua yang saya liat semakin tua dan semakin membutuhkan bantuan”.

3) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga merupakan salah satu hal yang sangat menentukan tindakan seseorang. Hasil sosialisasi lingkungan terhadap seseorang sangat kuat dalam membentuk karakter atau tindakan seseorang (konstruksi sosial). Ketika lingkungan seseorang didominasi oleh kalangan nelayan, besar kemungkinan seseorang tersebut akan menjadi nelayan. Begitupun dengan beberapa nelayan muda di Bajo Pulau, Bima, tetap menjadi nelayan sampai saat ini karena motif faktor lingkungan yang didominasi oleh nelayan.

4) Karena hobi

Selain tiga motif yang menjadikan nelayan muda Bajo Pulau tetap menjadi nelayan adalah karena hobi. Ini menjadi alasan yang unik bagi nelayan muda untuk tetap bertahan menjadi nelayan. Sangat jarang orang melakukan pekerjaan sebagai nelayan karena alasan hobi. Disamping dihampar suhu dingin, juga terkadang dihadapkan dengan gelombang ombak yang besar di laut yang bisa saja merenggut nyawa seseorang. Tapi salah satu nelayan muda di Bajo Pulau yang sudah bekerja menjadi nelayan dari sejak kecil sampai saat ini dan mempertahankan pekerjaan tersebut hanya alasan karena hobi dan suka menjadi nelayan.

5) Karena nyaman

Selain karena hobi, beberapa nelayan muda mempertahankan pekerjaan menjadi nelayan sampai saat ini adalah karena merasa nyaman bekerja menjadi nelayan. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan nelayan muda bahwa “Karena sudah merasa nyaman dengan pekerjaan kita”.

6) Lebih cepat mendapatkan penghasilan

Meskipun menjadi seorang nelayan memiliki risiko yang sangat besar, yang membutuhkan tenaga dan keberanian yang kuat, namun nelayan muda di Bajo Pulau tetap melakukan pekerjaan sebagai nelayan. Terlebih sebagai nelayan penyelam yang memiliki risiko paling berbahaya. Namun salah satu nelayan muda yang bekerja sebagai nelayan penyelam yang sudah dilakukan dari sejak kecil dan masih mempertahankan pekerjaannya sampai saat ini karena memiliki motif mendapatkan penghasilan yang lebih cepat.

Motif Masa Kini : Nelayan Kondisional

Motif masa kini menunjukkan atas kepentingan jangka pendek, sesaat, keseharian dan kekinian (Kuswarno:2009). Nelayan muda mempertahankan pekerjaan menjadi nelayan atas dasar kepentingan kekinian. Motif masa kini ditemukan dari jawaban informan nelayan muda dengan kata agar.

Berdasarkan jawaban informan yang memiliki motif masa kini yakni agar bisa membantu meringankan beban orang tua, agar bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti agar bisa membeli rokok, makanan, dan membeli baju.

1. Membantu meringankan beban orang tua

Beberapa informan nelayan muda mengemukakan motif mempertahankan pekerjaan menjadi nelayan yang merujuk pada masa kini adalah agar bisa membantu meringankan beban orang tua. Kebanyakan nelayan muda yang mengemukakan motif agar bisa membantu meringankan beban orang tua adalah

mereka masih sekolah. Mereka bekerja tidak menentu, bekerja hanya sebatas membantu untuk meringankan beban orang tua yang bersifat kondisional.

2. Mencukupi kebutuhan sehari-hari

Kebutuhan setiap hari merupakan kebutuhan yang bersifat mendesak yang harus terpenuhi. Terlebih bagi para pemuda yang belum berpikir tentang kebutuhan masa depan. Mereka bekerja hanya untuk mencukupi kebutuhan sesaat saja seperti untuk membeli rokok, membeli makanan, dan membeli baju. Seperti motif nelayan muda menjadi nelayan di Bajo Pulau adalah agar bisa mencukupi kebutuhan sehari-harinya seperti membeli rokok, membeli makanan, dan membeli baju.

Berdasarkan pembahasan atas kedua bentuk motif tersebut, nelayan muda Bajo Pulau dapat disebut sebagai nelayan konvensional dan kondisional. Nelayan konvensional diberikan identitas pada nelayan muda yang memiliki motif masa lalu. Nelayan konvensional merupakan nelayan muda yang sudah lama menjalani pekerjaan sebagai nelayan, dan sudah menjadi tradisi atau kebiasaannya. Nelayan kondisional diberikan identitas pada nelayan muda yang memiliki motif masa kini. Nelayan kondisional merupakan nelayan muda yang tidak memiliki kejelasan harapan dan keinginan masa depan. Pekerjaannya sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang bersifat sementara dan hanya untuk kepentingan sesaat atau keseharian.

Makna Subjektif Nelayan

Nelayan muda di Bajo Pulau sudah mendapatkan pengetahuan menjadi nelayan sejak masih kecil, dan pengetahuan tersebut diajarkan oleh orang tua, keluarga, dan masyarakat. Penanaman informasi tentang pengetahuan menjadi nelayan sedikit demi sedikit tertanam pada anak dan menjadi pengaruh untuk memutuskan segala bentuk pilihan yang akan diambil oleh anak untuk melanjutkan pendidikan atau memilih menjadi nelayan. Hal tersebut menjadi menarik untuk dilihat bagaimana strategi literasi yang ada di masyarakat Bajo Pulau dalam

memberikan edukasi atau penyaluran informasi terkait dengan pengetahuan tentang nelayan kepada nelayan muda di Bajo Pulau.

Strategi literasi nelayan muda tersebut oleh peneliti akan dijelaskan lebih lanjut dengan menggunakan teori makna dari Herbert Blumer. Blumer memberikan definisi bahwa individu bertindak berdasarkan *self indication* yakni proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dengan mengetahui sesuatu, menilai, memberi makna, dan memutuskan bertindak berdasarkan makna (Ritzer, G. 2007). Proses komunikasi tersebut terlihat dalam penanaman informasi tentang kenelayanan dari keluarga dan masyarakat ke nelayan muda. Untuk bisa menjelaskan lebih mendetail terkait dengan strategi literasi nelayan muda di Bajo Pulau, peneliti akan mengategorikan pemaparan tentang makna subjektif nelayan muda yang bekerja dan memilih pekerjaan sebagai nelayan dengan menggunakan teori dari Blumer (Damsar, 2017) yakni pemaknaan, sumber makna, dan makna tersebut disempurnakan ketika interaksi sosial berjalan.

1. Pemaknaan bekerja sebagai nelayan

Dari data yang didapatkan dari lapangan dapat terlihat bahwa nelayan muda memaknai bekerja sebagai nelayan merupakan sebuah tuntutan yang harus dijalani karena dengan begitu bisa membantu kondisi serba kekurangan nelayan (khususnya ekonomi). Nelayan muda Bajo Pulau memaknai menjadi nelayan dapat menghasilkan uang secara praktis tanpa harus menyelesaikan pendidikan formal terlebih dahulu, sehingga dengan demikian dapat membantu kebutuhan keluarga dan mencukupi kebutuhan pribadi. Dari hasil temuan data di lapangan ditemukan bahwa nelayan muda memaknai pekerjaan sebagai nelayan merupakan sebuah tuntutan yang harus tetap dijalani karena memiliki keluarga nelayan yang mengajarkannya sejak lahir tentang pengetahuan melaut, sehingga hal tersebut dapat dilihat sebagai alasan nelayan muda untuk tetap memilih pekerjaan nelayan di era digital.

2. Sumber makna

Nelayan muda memaknai pekerjaan yang dijalani tersebut sebagai sebuah keharusan tentu memiliki sumber makna, dari temuan data di lapangan dapat

terlihat bahwa terdapat interaksi sosial dalam penyaluran literasi menjadi nelayan, sumber makna yang didapatkan oleh nelayan muda tersebut dapat dikategorikan menjadi empat kategori yakni:

1. Orang tua
2. Keluarga terdekat
3. Teman
4. Masyarakat

Keempat kategori tersebut saling berkaitan dan menjadi saluran pemberi informasi untuk memaknai dan memahami arti bekerja sebagai nelayan. Sumber makna tersebut saling berkaitan antar satu sama lain dan masing-masing memberikan sumbangsih pengetahuan kepada nelayan muda, sumber makna tersebut menjadi wadah terbaik bagi nelayan muda untuk bisa belajar dan mendapatkan informasi mengenai pengetahuan tentang nelayan yang tidak bisa didapatkan dari membaca dan menulis dibangku pendidikan normal.

3. Penyempurnaan makna

Penyempurnaan makna pada nelayan muda dapat terlihat ketika nelayan muda tetap memilih bekerja sebagai nelayan di era digital saat ini. Nelayan muda yang sudah disuguhi mekanisme literasi menjadi nelayan sejak masih kecil dan memiliki sumber makna yang ada untuk digunakan sebagai tempat belajar yang mudah dan menyenangkan untuk dilakukan. Sumber makna bekerja sebagai nelayan membantu dalam penyempurnaan makna, yang dalam temuan data di lapangan menunjukkan bahwa nelayan muda memiliki sumber-sumber makna yang bisa diakses dan dipergunakan untuk merespon kenyataan eksternal yang ada, serta sumber makna yang berfungsi mengarahkan dan memberikan informasi pengetahuan kepada nelayan muda ketika proses interaksi berjalan. Selain itu proses penyempurnaan makna juga terlihat melalui nelayan muda yang mengakses video melalui *handphone* yang berkaitan dengan segala bentuk pengetahuan tentang melaut, menangkap ikan, dan menghasilkan uang. Hal tersebut tidak didapatkan di bangku sekolah formal yang juga membuat penyempurnaan makna pada nelayan muda memiliki dampak yang negatif terhadap jenjang pendidikan yang tidak terlalu diprioritaskan. Makna-makna tentang bekerja sebagai nelayan menjadi sangat kuat

dan kokoh di dalam diri nelayan muda yang bisa disebut dengan *self indication* yang pada akhirnya segala bentuk makna yang diperoleh oleh nelayan muda melalui strategi literasi akan menentukan tindakan dan pilihan sesuai makna-makna yang didapatkan dari interaksi sosial.

Strategi Literasi Nelayan

Dari pemaparan temuan data pada sebelumnya dapat terlihat pemaknaan subjektif nelayan muda tentang pekerjaannya sebagai nelayan yang dianggap sebagai sebuah keharusan. Nelayan muda di Bajo Pulau masing-masing memiliki cara belajar dengan memanfaatkan sumber-sumber makna yakni keluarga, masyarakat, dan teknologi yang ada. Cara nelayan muda untuk mendapatkan pengetahuan tentang melaut dapat tersebut dapat peneliti kategorikan ke dalam tiga kategori yakni strategi literasi identifikasi, strategi literasi mandiri, dan strategi gabungan. Berikut peneliti paparkan penjelasan lebih lengkap mengenai tiga kategori strategi literasi nelayan Bajo Pulau.

1. Strategi literasi identifikasi

Para nelayan muda di Bajo Pulau dominan terlahir dari keluarga yang menggantung perekonomian keluarga dari hasil laut, dengan demikian para nelayan muda tersebut sudah sejak lahir disuguhi dengan berbagai macam informasi tentang kenelayanan. Nelayan muda yang sudah sejak lahir tersebut secara bertahap diajarkan dan dibimbing oleh keluarga terutama ayah yang mengajarkan anak dan mengikutsertakan anak setiap pergi melaut, sehingga hal tersebut terus berulang dan membuat nelayan muda memiliki pengetahuan dan makna tersendiri bekerja sebagai nelayan.

Strategi literasi identifikasi merupakan strategi literasi belajar nelayan muda Bajo Pulau dengan memanfaatkan semaksimal mungkin sumber daya pengetahuan yang dimiliki berupa orang tua dan keluarga sebagai pembimbing atau guru nelayan muda dalam dalam transfer pengetahuan tentang kenelayanan. Orang tua khususnya bapak menjadi tempat awal pemberi pengetahuan tentang melaut dan

menjadi nelayan, sehingga nelayan muda menggunakan wadah orang tua dan keluarga sebagai tempat belajar yang praktis dan mudah. Dari pengajaran yang didapatkan oleh nelayan muda melalui orang tua dan keluarga tersebut lalu akan diidentifikasi dan ditiru cara-cara yang diajarkan langsung oleh orang tua dan keluarga. Pengajaran-pengajaran yang diterima oleh nelayan muda melalui institusi keluarga menjadi sebuah pengalaman berharga bagi nelayan muda dalam mendapatkan pengalaman melaut.

2. Strategi literasi mandiri

Dari hasil temuan data lapangan terdapat strategi belajar nelayan muda yang belajar sendiri tentang pengetahuan melaut dan menjadi nelayan. Berbeda dengan strategi literasi identifikasi yang melihat, belajar, dan dibimbing oleh orang tua atau keluarga secara langsung, strategi literasi mandiri nelayan muda Bajo Pulau mengandalkan lingkungan masyarakat dan teknologi yang dimiliki untuk belajar pengetahuan mengenai kenelayanan. Dalam strategi literasi mandiri ini nelayan muda belajar dari melihat masyarakat sekitar yang sedang melakukan penangkapan ikan dan dari teman-teman-teman sepermainan.

Nelayan muda yang menggunakan strategi ini secara mandiri belajar dan mempraktikkan apa yang dilihat mulai di pinggir pantai dan mencoba ikut pergi melaut. Lingkungan yang sangat mendukung untuk nelayan muda untuk belajar membuat informasi-informasi terkait dengan pengetahuan kenelayanan mudah didapatkan dan dipraktikkan. Strategi literasi mandiri ini dilakukan nelayan muda dengan memanfaatkan apa yang dilihat dan langsung mempraktikkan, selain dari lingkungan yang mendukung anak untuk bisa melakukan proses belajar mandiri terdapat pemanfaatan teknologi yang digunakan untuk belajar yakni dengan menggunakan *handphone* untuk bisa menonton cara atau teknik menyelam dan menangkap ikan. Apa yang didapatkan oleh nelayan muda melalui lingkungan dan teknologi yang ada dilakukan untuk bisa lebih memahami dan belajar secara mendalam apa yang belum diketahui oleh nelayan muda.

3. Strategi literasi gabungan

Selain kedua strategi literasi yang sudah dibahas sebelumnya oleh peneliti, terdapat strategi literasi nelayan muda Bajo Pulau yang menggunakan kedua strategi

tersebut yakni dengan cara belajar melalui keluarga dengan adanya bimbingan dan melalui lingkungan sekitar yang juga dipraktikkan secara langsung oleh nelayan muda. Dalam strategi ini terdapat fase yang dilewati oleh nelayan muda yakni diajarkan dan diarahkan oleh keluarga dan orang tua, selanjutnya belajar mandiri dari lingkungan sekitar dan teknologi yang ada. Strategi literasi gabungan ini sangat membantu nelayan muda dalam belajar dengan adanya bantuan dari orang tua dan keluarga yang bisa membimbing secara intensif untuk memahami pengetahuan-pengetahuan tentang kenelayanan, selanjutnya dengan berbekal pengetahuan yang didapatkan melalui orang tua dan keluarga tersebut maka nelayan muda sudah mempunyai pengetahuan awal dan ditambah dengan belajar mandiri dengan melihat lingkungan yang ada, bermain dengan teman, dan melihat melalui *handphone* cara atau teknik dalam melaut untuk menangkap ikan. Hal tersebut membuat nelayan muda dalam belajar lebih mudah dengan adanya daya dukung yang kuat untuk menjadi seorang nelayan tanpa disadari oleh nelayan muda.

Survivalitas dan pemaknaan

Dari hasil temuan data dan pemaparan data di atas, peneliti dapat memberikan gambaran terkait dengan pemaknaan dan survivalitas. Pemaknaan yang sudah tertanam kuat di dalam diri para nelayan muda dengan proses penyampaian informasi dan pengetahuan sejak dini membuat pemaknaan tentang bekerja sebagai nelayan adalah menjadi satu-satunya pilihan walaupun adanya perkembangan teknologi dan informasi yang dapat memudahkan para pemuda di Bajo Pulau untuk bisa bekerja selain menjadi nelayan.

Pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan oleh nelayan muda Bajo Pulau didapatkan bukan secara praktis namun memiliki prosesnya yakni dari strategi literasi identifikasi, mandiri, dan gabungan. Ketiga tipe strategi literasi tersebut secara perlahan memberikan pemaknaan-pemaknaan subyektif dalam diri nelayan muda yakni menjadi nelayan adalah sebuah tuntutan yang harus dijalani, selain itu mendapatkan uang secara praktis dan bisa membantu perekonomian keluarga juga menjadi pemaknaan oleh para nelayan muda. Pemaknaan subjektif

tersebut didapatkan dari luar individu yakni orang tua, keluarga, teman dekat, dan lingkungan yang juga mendukung dalam penyaluran informasi dan pengetahuan tentang kenelayanan, sehingga dari hal tersebut muncul makna-makna subjektif yang disempurnakan sendiri oleh para nelayan muda di Bajo Pulau dengan lebih memilih menjadi nelayan, dalam proses penyempurnaan makna tersebut teknologi dan informasi yang bisa diakses juga berperan aktif terhadap nelayan muda dengan secara mudah mengakses pengetahuan tentang kenelayanan.

Pemaknaan tentang kenelayanan tersebut mengakar kuat yang bisa menentukan pilihan nelayan muda itu sendiri. Dari makna-makna yang tercipta dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang didapat selama menjadi nelayan, maka hal tersebut dapat dikategorikan sebagai nelayan konvensional (motif masa lalu) dan kondisional (motif masa kini). Strategi literasi nelayan yang ada Bajo Pulau merupakan bagian dari survivalitas nelayan yang bisa mempertahankan eksistensi para nelayan di Bajo Pulau yang juga bisa menjadi bentuk kekhasan dari para nelayan muda di Bajo Pulau.

Kesimpulan

Terdapat dua tipe motif nelayan muda tetap *survive* sebagai nelayan: (1) karena masa lalu dengan variasi wujud motifnya; kurangnya ekonomi, kondisi keluarga, faktor lingkungan hobi, kenyamanan, dan mendapatkan penghasilan lebih cepat, dan (2) motif masa kini, dengan ragam wujud motifnya: membantu meringankan beban orang tua, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti membeli rokok, makanan, dan membeli baju. Berdasarkan pembahasan atas kedua bentuk motif tersebut, nelayan muda Bajo Pulau dapat dikategorikan sebagai nelayan konvensional (orientasi masa lalu) dan kondisional (orientasi masa kini). Berdasarkan atas makna, sumber makna, dan penyempurnaan makna subjektif, ditemukan tiga kategori strategi literasi nelayan muda Bajo Pulau yakni; identifikasi, mandiri, dan gabungan.

Daftar Pustaka

- Bugis, Komaria Ringgi, dkk. Strategi Bertahan Hidup Nelayan Kecil Di Desa Wailihang Kecamatan Waplau Kabupaten Buru. *MEDIA BINA ILMIAH* 16(7)
- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Damsar. 2017. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Kencana
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Najmah. 2017. *Dusun Sarae Naru Desa Bajo Pulau Kabupaten Bima (1987-2015)*. Universitas Negeri Makasar Fakultas Ilmu Sosial
- Nurlina. 2021. *Strategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan Suku Bajo di Desa Rajuni Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar*. Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ritzer, G. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Samudra, Habila Dara. 2021. Mekanisme Survival Nelayan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Lingkungan Nelayan Ii Kabupaten Bangka. *Jurnal Studi Inovasi* 1(4)
- Wulandari, Ayu. 2021. *Strategi Bertahan Hidup Nelayan Kecil Terhadap Dampak Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara